

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pariwisata.

Pariwisata berasal dari dua suku kata , yaitu “pari yang berarti banyak atau berkali-kali” dan “wisata yang berarti perjalanan atau bepergian”. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata (aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang) dan didukung dengan pelayanan serta berbagai fasilitas yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (Zebua, 2016).

Pariwisata merupakan kegiatan sosial yang melibatkan individu atau sekelompok orang yang bertujuan untuk tinggal atau melakukan perjalanan diluar tempat tinggal biasanya untuk jangka waktu tidak lebih dari 12 bulan untuk berbagai kegiatan *leisure*, bisnis, agama dan alasan pribadi lainnya namun tidak mendapatkan gaji/upah dari perjalanannya tersebut. Aktivitas dari wisatawan tersebut melibatkan dan bersentuhan langsung serta memberi pengaruh terhadap masyarakat setempat (Dorobantu & Nistoreanu, 2012; Martina, 2014; Pitana & Diarta, 2009).

Dari sudut organisasi dan yang diperdagangkan bagi masyarakat yang sedang berkembang, industri pariwisata merupakan suatu sarana perkembangan. Masyarakat bisa melakukan perubahan melalui pariwisata, sebab banyak masyarakat yang dahulunya terpinggirkan menjadi masyarakat

yang diberdaya dengan pelibatan mereka dalam pengelolaan wisata (Lestari, 2009).

Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata dalam pasal 1 yang dimaksud wisata, wisatawan, dan pariwisata adalah sebagai berikut:

- a. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
- b. Wisatawan adalah orang melakukan wisata.
- c. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah.
- d. Kepariwisata adalah seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha.

Daya tarik wisata ialah sesuatu yang merupakan ciptaan Tuhan ataupun hasil karya tangan manusia yang menarik untuk dikunjungi wisatawan ke daerah wisata yang bernilai dan unik (Prayogi, 2011).

Selanjutnya menurut Pitana & Diarta (2009), ada tiga komponen pokok yang secara umum disepakati di dalam batasan pariwisata (khususnya pariwisata internasional), yaitu *Traveler*, *Visitor*, dan *Tourist*. Definisi yang

dikemukakan dari komponen tersebut selalu mengandung beberapa unsur pokok, yaitu:

- a. Adanya unsur travel (perjalanan), yaitu pergerakan manusia dari suatu tempat ke tempat lain;
- b. Adanya unsur ‘tinggal sementara’ ditempat yang bukan merupakan tempat tinggal yang biasanya; dan
- c. Tujuan utama dari pergerakan manusia tersebut bukan untuk mencari penghidupan/ pekerjaan di tempat yang di tuju.

Menurut Suwanto wisatawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan perjalanan wisata dengan lama tinggalnya sekurang-kurangnya 24 jam di daerah atau negara yang dikunjungi (Sari, 2015).

Sedangkan menurut Cohen (1972) dalam Pitana dan Diarta (2009), mengklasifikasikan wisatawan atas dasar tingkat familiarisasi dari daerah yang akan dikunjungi, serta tingkat pengorganisasian perjalanan wisatanya. Atas dasar ini, Cohen menggolongkan wisatawan menjadi empat, yaitu:

- a. *Drifter*, yaitu wisatawan yang ingin mengunjungi daerah yang belum pernah sama sekali diketahuinya, yang berpergian dalam jumlah kecil.
- b. *Explorer*, yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan dengan mengatur rute perjalanannya sendiri, tidak mau mengikuti tujuan wisata perjalanan pada umumnya. Wisatawan seperti ini memiliki tingkat interaksi yang tinggi dengan masyarakat lokal serta bersedia memanfaatkan fasilitas dengan standar lokal.

- c. *Individual Mass Tourist*, yaitu sebagai istilah kebalikan dari *explore*. Wisatawan mengunjungi daerah tujuan wisata pada umumnya dan mengikuti agen perjalanan.
- d. *Organized Mass Tourist*, yaitu wisatawan yang selalu dipandu oleh pemandu wisata dan hanya mau mengunjungi daerah tujuan wisata dan fasilitas yang sudah dikenal atau dapat ditemui ditempat tinggalnya, dan perjalanannya.

2. Dampak Ekonomi Pariwisata.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), dampak berarti pengaruh yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif). Secara ekonomi dampak berarti pengaruh suatu pelaksanaan kegiatan terhadap perekonomian.

Secara formal, para peneliti tentang pariwisata menilai dari aspek ekonomi (Brida dan Zapata, 2010). Para ahli membagikan dampak ekonomi yang terjadi karena kegiatan pariwisata, terdiri atas Efek Langsung (*Direct Effects*), Efek Tidak Langsung (*Indirect Effects*), dan Efek Induksi (*Induces Effects*). Sementara itu, Efek Tidak Langsung dan Efek Induksi kadang-kadang disebutnya sebagai Efek Sekunder (*Secondary Effects*) yang menyertai Efek Langsung selaku Efek Primer (*Primary Effects*). Dampak total ekonomi pariwisata merupakan jumlah keseluruhan dampak yang terjadi baik langsung, tidak langsung maupun induksi, yang masing-masing dapat diukur sebagai keluaran bruto (*gross output*) atau penjualan (*sales*),

penghasilan (*income*), penempatan tenaga kerja (*employment*) dan nilai tambah (*value added*) (Santosa, 2011).

Konsep dampak ekonomi didasarkan pada teori bahwa pengeluaran dari non-lokal warga disuntikan ke dalam ekonomi lokal dan akan menguntungkan masyarakat lokal (Dixion *etal.*, 2013).

Dalam literatur akademis banyak menemukan bahwa dampak dari sektor pariwisata terhadap perekonomian memiliki hubungan positif antara pariwisata dan pertumbuhan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek untuk negara-negara maju dan berkembang. Dengan kata lain bahwa pariwisata internasional merupakan pendorong penting bagi pertumbuhan ekonomi (Brandano, 2013).

Menurut Astuti (2010), menjabarkan beberapa dampak ekonomi, antara lain dampaknya terhadap ekonomi internasional terkait hubungan antara negara yang terjadi akibat pemenuhan kebutuhan sektor-sektor pariwisata. Pariwisata internasional memiliki dua dampak utama, yaitu pertama adalah dalam hal perdagangan dimana sangat memungkinkan terjadinya transaksi ekspor-impor, yang kedua adalah kecenderungan dimana wisatawan internasional berasal dari negara berpendapatan tinggi dan membelanjakan uang mereka pada destinasi wisata yang berada pada negara berpendapatan rendah, hal tersebut merupakan efek redistribusi.

Dampak positif dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata khususnya dampak, beberapa keuntungan dari pariwisata terhadap perekonomian di antaranya sebagai berikut:

a. Kontribusi pariwisata dalam devisa negara

Perhitungan Neraca Pariwisata Nasional terdiri atas beberapa subsektor dalam ekonomi (perdagangan, hotel, restoran, transportasi, dan jasa), faktor pendapatan (upah, keuntungan, dan bunga) serta komposisi pengeluaran (konsumsi, pemerintah, investasi, ekspor dan impor). Ketiga komponen itu dihitung menjadi satu sebagai devisa dari sektor kepariwisataan. Nesparnas menggambarkan besaran devisa yang mengalir masuk dan mengalir keluar dari sektor kepariwisataan.

b. Menghasilkan pendapatan bagi masyarakat

Bentuk pembelanjaan yang dilakukan oleh wisatawan, hal tersebut merupakan pendapatan yang dihasilkan dari transaksi antara wisatawan dan tuan rumah. Pengeluaran wisatawan tidak hanya ke pihak-pihak yang terlibat langsung dalam industri pariwisata seperti hotel, biro perjalanan wisata, namun juga diserap ke sektor pertanian, sektor angkutan, sektor industri kerajinan sektor komunikasi, dan sektor lain yang terkait.

c. Menghasilkan lapangan pekerjaan

Pariwisata merupakan industri yang menawarkan beragam jenis pekerjaan kreatif sehingga mampu menampung jumlah tenaga kerja yang cukup banyak.

d. Meningkatkan struktur ekonomi

Masyarakat bisa memperbaiki kehidupan dari bekerja disektor pariwisata.

e. Membuka peluang investasi

Kesempatan berinvestasi di daerah wisata berpotensi membentuk dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

f. Mendorong aktivitas wirausaha

Pariwisata membuka peluang untuk berwirausaha dengan menjajahkan berbagai kebutuhan wisatawan, baik produk barang maupun produk jasa.

Selain keuntungan-keuntungan itu, pariwisata memberikan dampak yang merugikan bagi masyarakat di antaranya sebagai berikut:

- a. Bahaya ketergantungan (*overdependence*) terhadap industri pariwisata. Beberapa daerah tujuan wisata menjadi sangat tergantung dari kepariwisataan untuk kehidupan.
- b. Peningkatan nilai inflasi dan lahan. Resiko wisatawan membeli lahan dengan harga tinggi menjadi ancaman bagi masyarakat setempat. Harga di daerah tujuan wisata menjadi berkali-kali menjadi lebih tinggi karena wisatawan mampu membeli dengan harga yang tinggi.
- c. Peningkatan frekuensi impor. Pengusaha pariwisata harus mengimpor produk dan jasa yang dibutuhkan oleh wisatawan.
- d. Produksi musiman. Sifat pariwisata tergantung dari musim, produsen yang mengendalikan kehidupan sepenuhnya di industri pariwisata akan mengalami masalah keuangan.
- e. Pengembalian modal lambat. Industri pariwisata merupakan industri dengan investasi besar dan pengembalian modal yang lambat.

- f. Mendorong biaya eksternal lainnya. pengembangan pariwisata menyebabkan muncul biaya eksternal lainnya bagi penduduk di daerah tujuan wisata, seperti biaya kebersihan lingkungan, dll (Dhiajeng, 2013).

3. *Multiplier Effect.*

Multiplier effect adalah suatu keterkaitan langsung dan tidak langsung yang kemudian mendorong adanya kegiatan pembanguna diakibatkan oleh kegiatan pada bidang tertentu baik bersifat positif ataupun negatif yang menggerakkan kegiatan di bidang-bidang lain (Lestari, 2015).

Multiplier analisis digunakan untuk memperkirakan yang akan ditimbulkan dari adanya pengeluaran wisatawan pada perekonomian. Seperti dimana pengeluaran awal wisatawan akan berdampak menaikkan impor untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, dan sebagian besar dari transaksi itu akan disaring melalui ekonomi untuk menstimulasi pengeluaran tidak langsung selanjutnya dan pengeluaran yang diakibatkan oleh pengeluaran awal. Tiga fase tersebut yang merefleksikan fakta bahwa memang terjadi *multiplier effect* pada kegiatan kepariwisataan. Angka pengganda pariwisata dibagi menjadi lima jenis utama:

- a. *Transaction or sales multiplier.* Kenaikan pengeluaran wisatawan akan memberikan tambahan pemasukan pedagang.
- b. *Output multiplier.* Hal ini terkait jumlah output tambahan yang dihasilkan oleh ekonomi sebagai akibat dari adanya kenaikan pengeluaran wisatawan. Perbedaan dari poin sebelumnya adalah bahwa

fokus *multiplier output* adalah perubahan pada level produksi saat ini bukan pada perubahan volume atau nilai penjualan.

- c. *Income multiplier*. Ini mengukur tambahan pendapatan yang terjadi sebagai akibat dari peningkatan pengeluaran wisatawan.
- d. *Government revenue multiplier*. Mengukur tambahan pemasukan pemerintah yang terjadi sebagai akibat dari peningkatan pengeluaran wisatawan.
- e. *Employment multiplier*. Mengukur jumlah total tenaga kerja yang disebabkan oleh adanya tambahan unit dari pengeluaran wisatawan.

(Astuti, 2010)

Koefisien pengganda yang banyak digunakan antarlain yaitu koefisien output, koefisien pendapatan, dan tenaga kerja. Sedangkan menurut tipe perlakuannya, koefisien pengganda dibedakan atas dua tipe yaitu koefisien pengganda I dan koefisien pengganda II (Putri, 2015).

Menurut Dristasto dan Anggraeni (2013), *Ratio Income Multiplier* yaitu nilai yang menunjukkan seberapa besar dampak langsung yang dirasakan dari pengeluaran pengunjung yang berdampak terhadap perekonomian lokal. Pengganda ini mengukur dampak tidak langsung dan lanjutan. *Ratio income multiplier I* menggambarkan nilai dampak tidak langsung, sedangkan *ratio income multiplier II* merupakan ukuran dari dampak lanjutan.

4. Desa Wisata.

Desa Wisata (ekowisata) adalah suatu bentuk wisata memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya masyarakat setempat, serta bertanggung jawab terhadap kelestarian daerah lama. Terdapat enam prinsip dasar ekowisata yang disepakati bisa membedakan wisata alam dengan kegiatan ekowisata (Fennell, 1999, yaitu: 1) Memberikan dampak negatif yang paling minimum bagi lingkungan dan masyarakat lokal; 2) Meningkatkan kesadaran dan pengetahuan baik bagi pengunjung maupun penduduk lokal; 3) Berfungsi sebagai bahan untuk pendidikan dan penelitian baik untuk penduduk lokal maupun pengunjung (Wisatawan, Peneliti, Akademis); 4) semua elemen yang berkaitan dengan ekowisata harus memberi dampak yang positif berupa kontribusi langsung untuk kegiatan kontribusi langsung untuk kegiatan konservasi yang melibatkan semua aktor yang terlibat dalam kegiatan ekowisata. Sebagai contoh pengunjung tidak hanya berfungsi sebagai penikmat keindahan alam tapi juga secara langsung sebagai partisipan dalam kegiatan konservasi; 5) Memaksimalkan partisipasi masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan berkaitan dengan pengelolaan kawasan ekowisata; 6) Memberi manfaat ekonomi bagi penduduk lokal berupa kegiatan ekonomi yang bersifat komplementer terhadap kegiatan ekonomi tradisional (bertani, mencari ikan dan lainnya) (Ma'ruf, 2013 dalam Mustabsirah, 2015).

Menurut Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD), Desa Wisata didefinisikan sebagai tempat pariwisata yang berada dipedesaan.

Desa Wisata mesti berada dipedesaan dibangun diatas fitur-fitur khusus, usaha kecil, ruang terbuka (alam) dan berkelanjutan. Desa Wisata dipandang sebagai kegiatan *multi-faceted* bukan hanya sebatas pariwisata pertanian. Serta dipandang sebagai sarana kemampuan menghasilkan pendapatan yang cukup. Tujuan Desa Wisata adalah untuk meningkatkan keuntungan bersih untuk masyarakat pedesaan, dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pengembangan produk pariwisata (Okech *et al.*,2012).

Selanjutnya, menurut Dorobantu dan Nistoreanu (2012) bahwa Desa Wisata merupakan suatu perjalanan untuk tempat yang terletak dalam lingkungan pedesaan atau dalam pengaturan luar kota dan pusat-pusat wisata, serta suatu bentuk pariwisata dimana motivasi utama para wisatawan adalah observasi dan apreiasi terhadap alam dan tradisi lokal yang berhubungan dengan alam dan harus memenuhi kondisi sebagai berikut:

- a. Melindungi dan melestarikan alam
- b. Menggunakan sumber daya alam lokal
- c. Karakternya edukasi, menghormati alam, adanya kesadaran wisatawan dan masyarakat setempat.

Sedangkan menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR) yang dimaksud dengan Desa Wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk

dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya (Hadiwijoyo, 2012 dalam Sari, 2015).

Desa Wisata merupakan salah satu bentuk pembangunan berkelanjutan melalui promosi produktivitas pedesaan yang dapat menciptakan pekerjaan, distribusi pendapatan, pelestarian lingkungan dan budaya lokal, meningkatkan partisipasi masyarakat, menghargai keyakinan dan nilai-nilai tradisional (Mustabsirah, 2015).

5. Eksternalitas.

Eksternalitas adalah suatu kegiatan dengan kegiatan lain yang tidak melalui mekanisme pasar. Tindakan seseorang dapat mempengaruhi orang lain tidak lah berarti adanya kegagalan pasar selama pengaruh tersebut tercermin dalam harga-harga sehingga tidak terjadi ketidakefisienan dalam perekonomian. Eksternalitas hanyalah apabila tindakan seseorang mempunyai dampak terhadap orang lain (segolongan orang lain) tanpa adanya kompensasi apapun juga sehingga timbul inefisiensi dalam alokasi faktor produksi (Sari, 2015).

Dalam pendekatan ekonomi, eksternalitas terjadi ketika kesejahteraan konsumen atau kemungkinan produksi perusahaan secara langsung dipengaruhi oleh tindakan lain agen dalam perekonomian (Brandano, 2015).

Pendapat oleh Rosen (1988) menyatakan bahwa eksternalitas terjadi ketika aktivitas suatu kesatuan mempengaruhi kesejahteraan kesatuan yang lain yang terjadi di luar mekanisme pasar (*non market mechanism*).

Tidak seperti pengaruh yang ditransmisikan melalui mekanisme harga pasar, eksternalitas dapat mempengaruhi efisiensi ekonomi. Dalam hal ini eksternalitas merupakan konsekuensi dari ketidakmampuan seseorang untuk membuat suatu *property right* (Mukhlis, 2009).

Eksternalitas timbul karena adanya kegiatan transaksi ekonomi yang dapat mempunyai pengaruh positif maupun negatif. Eksternalitas merupakan biaya atau manfaat dari transaksi pasar yang tidak tercerminkan pada harga yang mempengaruhi pihak ketiga, meskipun tidak selalu menyetujui, mengizinkan, atau menyadari tindakan tersebut (Sari, 2015).

Secara umum ada 3 hal yang menjadi ciri eksternalitas, yaitu: 1) ada pelaku ekonomi yang secara *rill* terkena dampak aktivitas pelaku lain; 2) pihak yang terkena dampak (baik negatif ataupun positif) tidak ikut menentukan, atau mengambil keputusan tentang aktivitas yang akan berdampak pada dirinya tersebut; 3) tidak ada aliran kompensasi yang menyertai dampak tersebut (baik berupa pemberian ganti rugi bila dampaknya negatif, atau pembayaran kompensasi bila dampaknya positif) (Aziz, 2010 dalam Fathurrozi, 2015).

Eksternalitas dalam kenyataannya memiliki dua macam bentuk, yakni eksternalitas positif dan eksternalitas negatif. Eksternalitas negatif (biaya eksternal) adalah biaya terhadap pihak ketiga selain pembeli dan penjual pada suatu macam barang yang tidak direfleksikan dalam harga pasar. Ketika terjadi eksternalitas yang negatif, harga barang atau jasa tidak menggambarkan biaya sosial tambahan (*marginal social cost*) secara

sempurna pada sumberdaya yang dialokasikan dalam produksi. Baik pembeli maupun penjual barang tidak memperlihatkan biaya-biaya ini pada pihak ketiga. Sedangkan, eksternalitas positif adalah keuntungan atas pihak ketiga selain penjual dan pembeli barang atau jasa yang tidak direfleksikan dalam harga. Ketika terjadi eksternalitas positif, maka harga tidak sama dengan keuntungan sosial tambahan (*marginal social benefit*) dari barang dan jasa yang ada (Mukhlis, 2009).

Menurut Katz dan Rosen (1996) ada empat karakteristik dasar eksternalitas:

- a. diproduksi oleh individu dan perusahaan
- b. timbal balik
- c. bisa positif dan negatif
- d. tingkat polusi sama dengan nol tidak diinginkan karena hal itu akan menyebabkan kurangnya total tingkat produksi. (Brandano, 2015)

Jenis-jenis eksternalitas dapat dibedakan antara pihak-pihak yang melakukan dan pihak yang menerima akibat. Terdapat empat jenis eksternalitas positif dan negatif meliputi (Sari, 2015; Brandano, 2015):

1) Eksternalitas produsen-produsen

Suatu kegiatan produksi dikatakan mempunyai dampak eksternal terhadap produsen lain jika kegiatannya itu mengakibatkan terjadinya perubahan atau pergeseran fungsi produksi dari produsen lainnya (ketika kemungkinan produksi dari suatu perusahaan yang dipengaruhi oleh pilihan

perusahaan lain). seorang produsen dapat menimbulkan eksternalitas positif ataupun eksternalitas negatif terhadap produsen lainnya.

2) Eksternalitas produsen-konsumen

Aktivitas seorang produsen dapat pula menimbulkan efek terhadap utilitas individu tanpa mendapatkan kompensasi apapun juga (ketika kemungkinan produksi dari suatu perusahaan yang dipengaruhi oleh pilihan individu lain). Dampak atau efek samping yang paling populer dari kategori kedua yang populer adalah pencemaran atau polusi. Kategori ini meliputi polusi suara (noise), berkurangnya fasilitas daya tarik alam (*amenity*) karena pertambangan, bahaya radiasi dari stasiun pembangkit (polusi udara) serta polusi air, yang semuanya mempengaruhi kenyamanan konsumen atau suatu masyarakat luas.

3) Eksternalitas konsumen-produsen

Ini merupakan sebagai istilah kebalikan dari eksternalitas produsen ke konsumen yaitu Tindakan dimana konsumen mempengaruhi hasil produksi produsen ke konsumen.

4) Eksternalitas konsumen-konsumen

Aktivitas konsumsi seseorang dapat secara langsung mempengaruhi tingkat kepuasan/ utilitas orang lain tanpa ada suatu kompensasi atau biaya (seorang konsumen langsung tertarik pada konsumsi individu lain). Dan eksternalitas konsumen-konsumen tidak ada hubungannya dalam pengaruh nyata pada perekonomian. Eksternalitas konsumen-konsumen dapat dibedakan antara dampak fisik serta dampak kejiwaan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2010) yang berjudul *Pemetaan Dampak Ekonomi Pariwisata Dalam Penerapan Konsep Community Based Tourism Studi Kasus Desa Wisata Kebon Agung Bantul*. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran umum dampak ekonomi pariwisata dalam penerapan konsep *Community Based Tourism* di Desa Wisata Kebon Agung, serta mengidentifikasi dan menganalisis manfaat ekonomi yang tercipta dari penerapan konsep CBT pada Desa Wisata Kebon Agung. Selain itu juga bertujuan untuk mengetahui koefisiensi *multiplier* yang terjadi dari kegiatan wisata tersebut. Disimpulkan bahwa konsep pengembangan wisata berbasis masyarakat (CBT) yang diterapkan Desa Wisata Kebon Agung, secara umum memberikan manfaat ekonomi. Persamaan penelitian yaitu tentang dampak ekonomi dan adanya perhitungan konsep *Multiplier Effect*. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) dengan judul “Eksternalitas Atas Keberadaan Desa Wisata Candran” memuat tentang kondisi masyarakat di Desa Wisata Candran. Menunjukkan keberadaan Desa Wisata Candran memberikan eksternalitas positif seperti adanya kerjasama dengan berbagai pihak, dan adanya peningkatan pendapatan. Sementara eksternalitas negatifnya ialah pola pikir masyarakat yang belum berpariwisata sehingga masih susah menerima wisatawan (malu). Sari menyimpulkan bahwa Desa Wisata Candran dapat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi, sosial, budaya dan aspek-aspek lainnya yang terjadi dalam kegiatan masyarakat. Persamaan penelitian eksternalitas ditimbulkan dengan

keberadaan Desa Wisata bagi masyarakat baik itu dari segi yang positif maupun negatif. Perbedaannya adalah pada aspek yang digunakan dalam pencarian eksternalitas ini. Sari hanya melihat dari aspek ekonomi, sosial dan budaya. Sementara penelitian ini memiliki lebih banyak aspek untuk dikaji serta menggunakan perhitungan konsep multiplier.

Jurnal yang ditulis oleh Ayuningtyas dan Dharmawan (2011) yang berjudul Dampak Ekowisata Terhadap Sosio-Ekonomi dan Sosio-Ekologi Masyarakat Di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Tujuan dari penelitian ini diringkas dalam dua pernyataan. Pertama, menentukan dampak sosio-ekonomi diterima oleh masyarakat lokal karena adanya ekowisata . Kedua, menentukan dampak sosio-ekologi yang diterima oleh daerah karena adanya ekowisata masyarakat. Secara umum studi ini hasilnya didasarkan pada dampak sosio ekonomi meliputi rumah tangga meningkatkan pendapatan, tingkat kerja sama, laju perubahan dan penilaian gaya hidup, tingkat komunikasi, persepsi masyarakat terhadap wisatawan, tingkat kerja alokasi waktu dan tingkatan penduduk dalam kegiatan ekonomi. Persamaan penelitian yaitu tentang dampak ekonomi dan ekonomi ekowisata dan menggunakan metode statistik deskriptif. Namun perbedaannya dalam penelitian yang akan dilakukan ditambah dengan perhitungan dampak pengganda (*Multiplier effect*) dan objek penelitiannya berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Brandano (2015) yang berjudul *Evaluating Tourism Externalities In Destinations: The Case of Italy*. Tujuan penelitian ini ialah untuk menyelidiki secara empiris pada hubungan antara

wisatawan dan eksternalitas dari daerah tujuan wisata. Disimpulkan bahwa komponen pajak internasional tidak memiliki efek distortif dan pariwisata juga positif mempengaruhi aktivitas kriminal serta adanya hubungan positif dan signifikan terhadap tingkat harga rumah. Persamaan penelitian yaitu tentang eksternalitas dari pariwisata. Perbedaanya pada metode penelitian, pada jurnal ini menggunakan analisis kuantitatif perspektif empiris, analisis data panel dan analisis kontrol sintetis sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan multiplier efek.

Jurnal yang ditulis oleh Brida, J.G. *et al* (2016) yang berjudul *Cruise Tourism Externalities and Residents' Support: A Mixed Approach*. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menguji dukungan warga Messina untuk investasi di *cruise* pariwisata (pariwisata kapal pesiar dipelabuhan Mediterania). Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat memiliki persepsi positif terhadap pengembangan pariwisata kapal pesiar dipelabuhan Mediterania, berdasarkan temuan ekonometrika mengungkapkan bahwa warga di Messina cenderung berinvestasi ditingkat sangat tinggi jika mereka menganggap adanya eksternalitas positif (ekonomi, sosial, lingkungan). Persamaan penelitian yaitu tentang eksternalitas pariwisata yang dilihat dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sedangkan untuk perbedaanya terletak pada objek pariwisata dan metode penelitian, serta dalam penelitian yang akan dilakukan ditambahkan eksternalitas pada aspek budaya.

Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Dhiajeng (2013) yang berlokasi di Desa Tembi bertujuan untuk mengetahui profil kepariwisataan Desa Wisata Tembi, mengetahui pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan ekonomi bagi masyarakat lokal, dan mengetahui dampak ekonomi dari ditetapkannya Desa Wisata Tembi terhadap penduduk lokal. Penelitian dengan judul “Dampak Ekonomi Pariwisata Desa Tembi Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta” disimpulkan bahwa dampak yang diterima masyarakat dari adanya Desa Wisata Tembi yaitu dapat meningkatkan penambahan penghasilan langsung dari wisatawan sesuai dengan aktifitas bisnis yang dikontribusikan. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu tentang dampak dari Desa Wisata. Perbedaannya ialah terdapat pada objek penelitian dan metode, peneliti akan melakukan penelitian dengan menggunakan perhitungan konsep multiplier.

Dalam penelitian Zaroh (2012) yang berjudul Dampak Ekonomi Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Dusun Pentingsari Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak ekonomi dan dampak sosial penduduk sebelum dan sesudah dicanangkan sebagai Desa Wisata. Hasil yang dapat disimpulkan dari adanya aktivitas di Desa Wisata Pentingsari berdampak pada penduduk sekitar khususnya penduduk dusun Pentingsari dapat dilihat dari kondisi ekonomi sesudah dicanangkan Desa Wisata adanya peningkatan dari kesempatan kerja, pendapatan penduduk, pendapatan daerah dan peningkatan sarana dan prasarana. Sedangkan untuk kondisi sosialnya

setelah dicanangkan Desa Wisata adanya peningkatan kriminalitas, kepercayaan terhadap mitos, pengaruh budaya luar, dan adanya puskesmas keliling. Persamaan penelitian yaitu tentang dampak sosial ekonomi Desa Wisata dan menggunakan metode penelitian statistik deskriptif. Perbedaannya ialah pada objek penelitian dan dalam penelitian yang akan dilakukan ditambah dampak dilihat dari aspek budayanya dan adanya perhitungan *multiplier effect*. Perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian.

TABEL 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Jenis dan Alat	Hasil Pembahasan
1	Astuti, 2010.	Pemetaan Dampak Ekonomi Pariwisata Dalam Penerapan Konsep <i>Community Based Tourism</i> (studi Kasus Desa Wisata Kebon Agung Bantul)	Deskriptif Kuantitatif, pendekatan kualitatif, Analisis Model interaktif dan <i>Multiplier Effect</i> .	Konsep pengembangan di Desa Wisata memberi manfaat berupa tambahan pendapatan kepada komunitas
2	Ayuningtyas dan Dharmawan, 2011.	Dampak Ekowisata Terhadap Kondisi Sosio-Ekonomi dan Sosio-Ekologi Masyarakat Di Taman Nasional Gunung Halimun Salak	Kualitatif, Analisis Deskriptif dan Uji statistik	Dampak Sosial Ekonomi tidak terlihat di Kampung Citalahab untuk ekowisata dan desa tertutup bagi wisatawan yang berkunjung.
3	Brandano, 2015.	<i>Evaluating Tourism Externalities In Destinations: The Case of Italy</i>	Analisis Kuantitatif perspektif empiris, Analisis data panel dan analisis kontrol sintesis	Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kejahatan dan pariwisata serta adanya petunjuk tentang non efek pajak negatif pada arus wisatawan

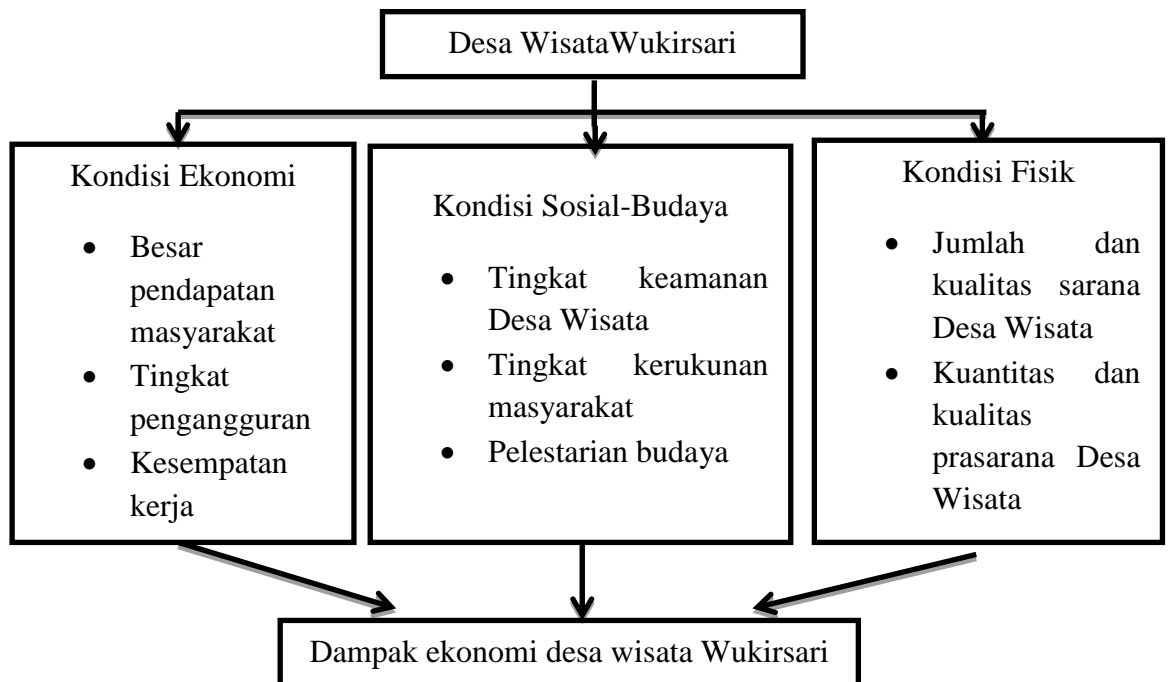
Lanjutan Tabel 2.1.

4	Brida, J.G. <i>et al</i> , 2012.	<i>Cruise Tourism Externalities and Residents' Support: A Mixed Approach</i>	Analisis logit dan Analisis Korespondensi	Warga di Messina akan memiliki tingkat investasi tinggi jika sumber pendapatan mereka berasal dari aktivitas pelayaran (jika aktivitas pelayaran memiliki eksternalitas positif). Sebaliknya tingkat investasi rendah mereka yang tinggal jauh dari pelabuhan, pensiun, dan wanita.
5	Dhiajeng, 2013.	Dampak Ekonomi Pariwisata Desa Tembi Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta	Deskriptif kualitatif, analisis induktif	Dampak ekonomi pariwisata yang ditimbulkan dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat Desa Wisata Tembi yang ikut terjun langsung dalam kegiatan pariwisata, walaupun belum seluruh masyarakatnya.
6	Zaroh, 2012.	Dampak Keberadaan Desa Wisata Pentingsari Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Dusun Pentingsari Umbulharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman	Deskriptif Kuantitatif	Keberadaan WDesa Wisata Pentingsari menimbulkan dampak negatif maupun positif dilihat dari kondisi ekonomi dan kondisi sosial sebelum dan sesudah dicanangkan Desa Wisata

C. Model Penelitian

Desa Wisata Wukirsari, Imogiri, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dapat berpengaruh positif terhadap masyarakat sekitar Desa Wisata tersebut

dengan adanya Desa Wisata tersebut masyarakat dapat menambah pendapatan setiap atraksi maupun peristiwa yang dilaksanakan oleh Desa Wisata tersebut. Dapat juga menambah pendapatan dengan membuka toko-toko kecil disekitar tujuan wisata di Desa Wisata ataupun membuat kamar sebagai homestay saat ada tamu yang ingin bermalam di Desa Wisata tersebut. Dengan adanya Desa Wisata wukirsari pula masyarakat dapat menampilkan kebudayaan mereka sebagai kesenian dari Desa Wisata tersebut, Dan tidak hanya itu masyarakat Desa Wisata dapat mempelajari kehidupan wisatawan.



Sumber: Zaroh, 2012 (Modifikasi).

GAMBAR 2.1.

Model Penelitian